

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Dalam era global, teknologi dan ilmu pengetahuan telah menyentuh segala aspek pendidikan sehingga informasi lebih mudah diperoleh, hendaknya menjadikan siswa lebih aktif berpartisipasi sehingga melibatkan intelektual dan emosional siswa dalam proses belajar. Keaktifan disini berarti fisik secara aktif dan tidak terfokus pada suatu sumber informasi yaitu guru.

Keberhasilan tujuan pendidikan terutama ditentukan oleh proses belajar mengajar yang dialami oleh siswa. Siswa yang belajar akan mengalami perubahan baik pengetahuan, pemahaman, penalaran, keterampilan, nilai dan sikap. Agar perubahan tersebut dapat tercapai dengan baik, maka diperlukan berbagai faktor untuk menghasilkan perubahan yang diharapkan yaitu mengaktifkan pemahaman dari konsep.

Dalam kegiatan pembelajaran tidak terlepas dari berbagai variabel pokok yang saling berkaitan yaitu kurikulum, guru/pendidik, pembelajaran, peserta. Dimana semua komponen ini bertujuan untuk kepentingan peserta. Berdasarkan hal tersebut pendidik dituntut harus mampu menggunakan berbagai model pembelajaran agar siswa dapat melakukan kegiatan belajar. Hal ini dilatarbelakangi bahwa siswa bukan hanya sebagai objek tetapi juga merupakan subjek dalam pembelajaran.

Siswa harus disiapkan sejak awal untuk mampu bersosialisasi dengan lingkungannya sehingga berbagai jenis model pembelajaran yang dapat digunakan oleh pendidik. Model-model pembelajaran sosial merupakan pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan di kelas dengan melibatkan siswa secara penuh (student center) sehingga siswa memperoleh pengalaman dalam menuju kedewasaan, peserta dapat melatih kemandirian, siswa dapat belajar dari lingkungan kehidupannya.

Keterampilan belajar dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan individu dalam aspek terpenting dalam belajar; pertama untuk lebih memahami

konsep belajar untuk belajar, dan yang kedua menekankan implikasi praktis dari konsep tersebut pada aplikasi nyata dalam aktivitas sehari-hari seperti proses belajar mengajar, training, konseling, pengembangan program dan melaksanakannya program di dalam lingkup akademik (Djamal, 2006 : 10).

Berdasarkan hasil pengamatan dan pengalaman selama ini, siswa kurang aktif dalam kegiatan belajar-mengajar. siswa cenderung tidak begitu tertarik dengan pelajaran IPS, karena selama ini pelajaran IPS dianggap sebagai pelajaran yang hanya mementingkan hafalan semata, kurang menekankan aspek penalaran sehingga menyebabkan rendahnya minat belajar IPS siswa di sekolah.

Keterampilan siswa dalam menguasai materi pembelajaran berpengaruh terhadap hasil belajar atau ketuntasan belajar yang telah ditentukan kriteria ketuntasan minimalnya (KKM). Keaktifan siswa rendah justru disebabkan oleh pembelajaran yang berpusat pada guru. Sebab guru hanya menggunakan model pembelajaran yang bersifat konvensional dan banyak didominasi guru, sehingga mengakibatkan keaktifan siswa rendah. Di samping itu, nilai rata-rata ulangan harian rendah yang dicapai siswa kelas II yaitu rata-rata 60,50 dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 8 siswa atau 33,33% padahal KKM di sekolah adalah 75. Hal ini belum mencapai KKM yang telah ditetapkan dan belum tuntas secara klasikal minimal 75 %. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan belajar siswa di dalam proses pembelajaran yang ditandai dengan aktivitas siswa yang meningkat, sehingga ketuntasan belajar dapat tercapai. Model pembelajaran tersebut adalah model *example non example*, Pembelajaran *example non example* adalah suatu proses belajar mengajar di dalam kelas dimana siswa diberikan contoh-contoh gambar yang menarik dan berhubungan dengan materi pembelajaran. Kemudian siswa diminta untuk mendiskusikan secara kelompok, tugas guru adalah merangsang untuk berfikir kritis dalam memecahkan masalah yang ada. Tugas guru juga mengarahkan siswa untuk berani menyampaikan pendapat, bertanya dan menjawab serta menyimpulkan permasalahan.

Penggunaan model *example non example* merupakan suatu alternatif untuk meningkatkan keterampilan belajar siswa. Dalam hal ini untuk untuk

memecahkan masalah tersebut di tawarkan salah satu model pembelajaran yaitu model pembelajaran *example non example*. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan suatu penelitian tindakan kelas dengan judul “Meningkatan Keterampilan Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Example Non Example Pada Mata Pelajaran IPS Di Kelas II SDN 05 Wonosari”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka ada beberapa masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Siswa cenderung tidak begitu tertarik dengan pelajaran IPS, karena selama ini pelajaran IPS dianggap sebagai pelajaran yang hanya mementingkan hafalan semata, kurang menekankan aspek penalaran sehingga menyebabkan rendahnya keterampilan belajar IPS siswa di sekolah.
2. Keterampilan siswa dalam menguasai materi pembelajaran berpengaruh terhadap hasil belajar atau ketuntasan belajar yang telah ditentukan kriteria ketuntasan minimalnya (KKM).
3. Keaktifan siswa rendah justru disebabkan oleh pembelajaran yang berpusat pada guru. Sebab guru hanya menggunakan model pembelajaran yang bersifat konvensional dan banyak didominasi guru, sehingga mengakibatkan keaktifan siswa rendah.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah “apakah Keterampilan Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Example Non Example Pada Mata Pelajaran Ips Di Kelas II SDN 05 Wonosari dapat ditingkatkan.

1.4. Tujuan Penelitian

Adapaun tujuan penelitian ini adalah untuk Meningkatkan Keterampilan Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Example Non Example Pada Mata Pelajaran IPS Di Kelas II SDN 05 Wonosari.

1.5. Cara Pemecahan Masalah

Permasalahan dalam penelitian di atas akan dipecahkan menggunakan langkah-langkah model pembelajaran example non example sebagai berikut:

1. Guru mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran.
2. Guru menempelkan gambar di papan atau ditayangkan melalui LCD. Pada tahapan ini guru juga dapat meminta bantuan siswa untuk mempersiapkan gambar yang telah dibuat dan sekaligus pembentukan kelompok siswa.
3. Guru memberi petunjuk dan memberi kesempatan pada siswa untuk memperhatikan dan menganalisis gambar.
4. Melalui diskusi kelompok 2-3 orang siswa, hasil diskusi dari analisis gambar tersebut dicatat pada kertas. Kertas yang digunakan akan lebih baik jika disediakan oleh guru.
5. Tiap kelompok diberi kesempatan membacakan hasil diskusinya. Siswa dilatih untuk menjelaskan hasil diskusi mereka melalui perwakilan kelompok masing-masing.
6. Mulai dari komentar/hasil diskusi siswa, guru mulai menjelaskan materi sesuai tujuan yang ingin dicapai. Setelah memahami hasil dari analisa yang dilakukan siswa, maka guru mulai menjelaskan materi sesuai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
7. Guru dan siswa menyimpulkan materi sesuai dengan tujuan pembelajaran

1.6. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat memberi manfaat baik sekolah, peneliti maupun siswa. Adapun hasil penelitian diharapkan:

1. Bagi siswa, penelitian ini dapat membantu mereka dalam meningkatkan keterampilan belajar siswa pada mata pelajaran IPS.
2. Bagi guru, hasil penelitian ini merupakan salah satu acuan untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan serta profesionalisme guru dalam rangka pemilihan strategi pembelajaran berupa metode, teknik atau pendekatan guna meningkatkan kualitas pengajaran pada mata pelajaran IPS di sekolah.

3. Bagi sekolah, penelitian ini dapat menjadi masukan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar yang telah diselenggarakan selama ini terutama dalam keterampilan belajar siswa pada mata pelajaran IPS.